

Transformasi Jurnalisme dalam Ruang Publik Digital

Rendro Laksmono¹, Ellys Nurhaliza²

¹ ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta Prodi Humad, rendro.lakmono@gmail.com

² Politeknik Tunas Pemuda Tangerang, ellysnurhaliza.en@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Apr, 2025

Revised Apr, 2025

Accepted Apr, 2025

Kata Kunci:

Bibliometrik; Disinformasi;
Jurnalisme Digital; Ruang
Publik; Transformasi Media

Keywords:

Bibliometrics; Digital Journalism;
Disinformation; Media
Transformation; Public Space

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental praktik jurnalisme dan konfigurasi ruang publik dalam masyarakat kontemporer. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi jurnalisme dalam ruang publik digital melalui pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus. Dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer, penelitian ini memetakan tren topik, evolusi temporal, jaringan penulis, dan kolaborasi negara dalam literatur ilmiah mengenai jurnalisme digital. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa istilah seperti journalism, social media, dan digital transformation menjadi pusat perhatian dalam diskursus global, sementara isu-isu baru seperti artificial intelligence, automated journalism, dan disinformation menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Analisis co-citation mengungkap dua arus utama pemikiran: pendekatan teoritik normatif yang berakar pada Habermas dan Bourdieu, serta pendekatan empiris kontemporer yang dikembangkan oleh Deuze, Lewis, dan Hermida. Studi ini menyimpulkan bahwa transformasi jurnalisme bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi merupakan rekonstruksi fungsi sosial dan etika jurnalisme dalam menjaga kualitas demokrasi di era digital yang ditandai oleh kompleksitas dan fragmentasi informasi.

ABSTRACT

The development of digital technology has fundamentally changed the practice of journalism and the configuration of public space in contemporary society. This study aims to analyze the dynamics of journalism transformation in the digital public sphere through a bibliometric approach based on Scopus data. Using VOSviewer software, this study maps topic trends, temporal evolution, author networks, and country collaborations in the scholarly literature on digital journalism. The visualization results show that terms such as journalism, social media, and digital transformation have taken center stage in the global discourse, while emerging issues such as artificial intelligence, automated journalism, and disinformation have shown a significant increase in recent years. The co-citation analysis reveals two main currents of thought: a normative theoretical approach rooted in Habermas and Bourdieu, and a contemporary empirical approach developed by Deuze, Lewis, and Hermida. The study concludes that the transformation of journalism is not merely a technological adaptation, but a reconstruction of the social and ethical functions of journalism in maintaining the quality of democracy in a digital era characterized by the complexity and fragmentation of information.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Rendro Laksmmono

Institution: ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta Prodi Humad

Email: rendro.lakmono@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju, transformasi jurnalisme menjadi fenomena penting yang memengaruhi struktur, fungsi, dan peran media dalam masyarakat. Kehadiran internet dan teknologi komunikasi berbasis digital telah mengubah cara berita diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh publik. Dari model komunikasi satu arah—di mana media berperan sebagai penyedia informasi tunggal, beralih ke model interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif audiens dalam proses produksi berita. Hal ini mendorong munculnya jurnalisme digital, yang mengaburkan batas antara produsen dan konsumen informasi (Blood, 2009). Dalam konteks ini, jurnalisme bukan lagi monopoli lembaga media besar, melainkan juga menjadi ruang ekspresi masyarakat sipil melalui blog, media sosial, dan platform daring lainnya.

Transformasi ini juga berkaitan erat dengan perkembangan ruang publik digital, yakni ruang diskursif berbasis teknologi di mana individu dan kelompok berinteraksi, berbagi pandangan, dan membentuk opini publik. Konsep ruang publik yang sebelumnya dikembangkan oleh (Habermas, 1991), kini dihadapkan pada tantangan dan peluang baru dalam konteks digital. Ruang publik digital memungkinkan terjadinya demokratisasi informasi dan pembentukan kesadaran kolektif yang lebih luas. Namun, di sisi lain, ruang ini juga diwarnai oleh banjir informasi, polarisasi opini, dan penyebaran disinformasi yang dapat mengancam kualitas diskursus publik (Bakir & McStay, 2018; Deuze, 2006). Oleh karena itu, transformasi jurnalisme harus dilihat tidak hanya sebagai adaptasi teknologi, tetapi juga sebagai pergeseran paradigma komunikasi dalam masyarakat demokratis.

Jurnalisme digital menghadirkan tantangan baru terhadap nilai-nilai dasar jurnalisme seperti akurasi, objektivitas, dan verifikasi. Dalam lingkungan yang menuntut kecepatan tinggi, banyak media menghadapi dilema antara prinsip etika jurnalistik dan kebutuhan komersial untuk segera menyampaikan berita. Proses verifikasi informasi sering kali dikompromikan demi mengejar klik dan lalu lintas pengguna (Lewis, 2012). Selain itu, algoritma platform digital seperti Facebook, Twitter, dan Google News turut memengaruhi visibilitas berita dan arah opini publik, sehingga media kehilangan sebagian kendalinya dalam mengatur agenda (Howard & Hussain, 2013). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang siapa yang sebenarnya mengontrol narasi dalam ruang publik digital.

Transformasi ini juga berdampak pada relasi antara jurnalis dan audiens. Peran audiens menjadi lebih aktif, tidak hanya sebagai penerima berita tetapi juga sebagai kurator, komentator, bahkan produsen konten. Fenomena seperti citizen journalism dan live-reporting oleh masyarakat menunjukkan bahwa jurnalisme kini menjadi praktik sosial yang terbuka dan kolaboratif (Hermida, 2010). Namun, dinamika ini juga mengundang kritik terhadap keandalan sumber informasi dan potensi penyalahgunaan kebebasan berekspresi di media digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana jurnalisme profesional bertransformasi untuk tetap relevan dalam lingkungan komunikasi yang semakin terbuka dan terdesentralisasi.

Dalam konteks Indonesia, transformasi jurnalisme digital menunjukkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, media digital membuka peluang bagi munculnya media alternatif, independen, dan berbasis komunitas yang sebelumnya termarginalkan oleh media arus utama. Di sisi lain, media juga menghadapi tekanan dari sisi politik dan ekonomi, termasuk fenomena buzzer, hoaks, serta intervensi kekuasaan terhadap kebebasan pers (Burtch et al., 2013). Pemerintah dan lembaga media menghadapi tantangan besar dalam merumuskan kebijakan dan etika jurnalisme

digital yang mampu melindungi kebebasan berekspresi sekaligus menjamin keakuratan dan tanggung jawab informasi. Oleh karena itu, studi mengenai transformasi jurnalisme dalam ruang publik digital menjadi semakin relevan untuk memahami arah perkembangan media dan demokrasi di era digital ini.

Transformasi jurnalisme dalam ruang publik digital menimbulkan sejumlah permasalahan mendasar yang belum sepenuhnya dipahami secara akademik maupun praktis. Di tengah gelombang disrupsi teknologi, terdapat ketidakseimbangan antara potensi partisipatif ruang digital dengan tantangan terhadap kualitas informasi dan tanggung jawab jurnalistik. Bagaimana jurnalisme profesional dapat mempertahankan integritasnya di tengah tekanan algoritmik, dinamika sosial media, dan arus informasi yang tidak terkendali? Sejauh mana ruang publik digital mampu menjadi arena diskursus yang sehat dan demokratis, serta bagaimana jurnalisme dapat tetap berperan sebagai penopang utama dalam pembentukan opini publik yang rasional dan berbasis fakta? Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan arah transformasi jurnalisme dalam ruang publik digital dengan menyoroti dinamika antara media, teknologi, dan masyarakat.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 *Jurnalisme dan Perkembangan Digital*

Perkembangan teknologi digital telah menjadi katalis utama dalam transformasi praktik jurnalisme. Jurnalisme digital, atau digital journalism, merujuk pada praktik jurnalistik yang memanfaatkan teknologi internet dan platform digital dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Menurut (Parkin, 1983), jurnalisme digital tidak hanya mempercepat alur penyebaran informasi, tetapi juga memodifikasi struktur produksi berita, peran jurnalis, serta ekspektasi audiens. Dalam konteks ini, teknologi informasi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga membentuk ulang praktik profesional dan norma-norma jurnalistik itu sendiri. Lebih lanjut, (Gillmor, 2006) menjelaskan bahwa jurnalisme digital memiliki empat karakteristik utama, yakni interaktivitas, hipertekstualitas, multimedialitas, dan aktualitas. Keempatnya menjadi pembeda utama antara jurnalisme tradisional dan jurnalisme era digital. Interaktivitas memungkinkan partisipasi aktif dari pembaca; hipertekstualitas memungkinkan penghubungan antar informasi; multimedialitas memungkinkan penggunaan berbagai bentuk media (teks, video, audio); dan aktualitas menekankan kecepatan dalam pemberitaan. Transformasi ini membawa dampak signifikan terhadap struktur redaksi media dan etos kerja jurnalis di seluruh dunia (Khaer et al., 2021; Saragih, 2018; Wardaningsih, 2021).

2.2 *Konsep Ruang Publik: Dari Habermas ke Era Digital*

Konsep ruang publik (public sphere) yang pertama kali dikembangkan oleh (Habermas, 1991) menjadi kerangka penting dalam menganalisis relasi antara jurnalisme dan masyarakat. Menurut Habermas, ruang publik adalah arena diskursif tempat warga negara berdiskusi secara rasional tentang isu-isu sosial dan politik tanpa intervensi negara maupun kepentingan pasar. Di era media massa, media menjadi aktor penting dalam membentuk dan memfasilitasi ruang publik tersebut. Namun, dalam era digital, bentuk ruang publik mengalami transformasi yang mendalam. (Susanto & Warta, 2023) menyebut ruang ini sebagai networked public sphere yang bercirikan fragmentasi, personalisasi, dan keterhubungan global. Ruang publik digital tidak lagi bersifat linear dan hirarkis seperti media konvensional, melainkan bersifat horizontal dan partisipatif, di mana setiap individu berpotensi menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Hal ini membuka peluang demokratisasi komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru seperti polarisasi, echo chamber, dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.

2.3 *Jurnalisme Partisipatif dan Citizen Journalism*

Salah satu fenomena yang menonjol dalam jurnalisme digital adalah kemunculan jurnalisme partisipatif (participatory journalism) dan citizen journalism. Jurnalisme

partisipatif mengacu pada praktik di mana warga biasa dapat berkontribusi dalam proses pemberitaan, baik melalui komentar, pengambilan gambar/video, hingga penulisan berita (Jati, 2016). Peran jurnalis profesional dalam konteks ini tidak lagi eksklusif, melainkan menjadi mediator atau kurator dari beragam narasi yang muncul dari masyarakat. (Shanaz, 2021) memperkenalkan konsep produsage (producer + usage) untuk menjelaskan peran baru pengguna media digital yang tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga memproduksi dan mendistribusikannya. Meski membuka peluang demokratisasi informasi, fenomena ini juga memunculkan problem kualitas, akurasi, dan otoritas informasi. Dalam banyak kasus, konten yang dihasilkan oleh masyarakat tidak mengikuti prinsip dasar jurnalisme seperti verifikasi, keseimbangan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk mengembangkan model kolaboratif antara jurnalisme profesional dan partisipatif yang mampu menjaga kualitas informasi publik.

2.4 Disrupsi Algoritma dan Platformisasi Media

Transformasi jurnalisme dalam ruang publik digital tidak bisa dilepaskan dari dominasi platform digital dan algoritma. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram serta mesin pencari seperti Google kini menjadi perantara utama distribusi berita. (Sudibyo, 2019) menyebut fenomena ini sebagai platformization of news, di mana algoritma menentukan visibilitas dan jangkauan suatu konten berita berdasarkan pola konsumsi pengguna, bukan pertimbangan jurnalistik. Akibatnya, terjadi pergeseran kontrol agenda dari redaksi ke algoritma. Jurnalis dan media dituntut untuk menyesuaikan kontennya agar "ramah algoritma", yang pada gilirannya dapat mengorbankan nilai-nilai substansial jurnalisme seperti kedalaman analisis atau peliputan isu marginal. Fenomena clickbait, sensationalism, dan informasi dangkal menjadi gejala yang semakin umum dalam lanskap media digital. Ini memperlihatkan bagaimana struktur teknologi turut memengaruhi orientasi dan keputusan editorial media, bahkan mendikte arah diskursus publik.

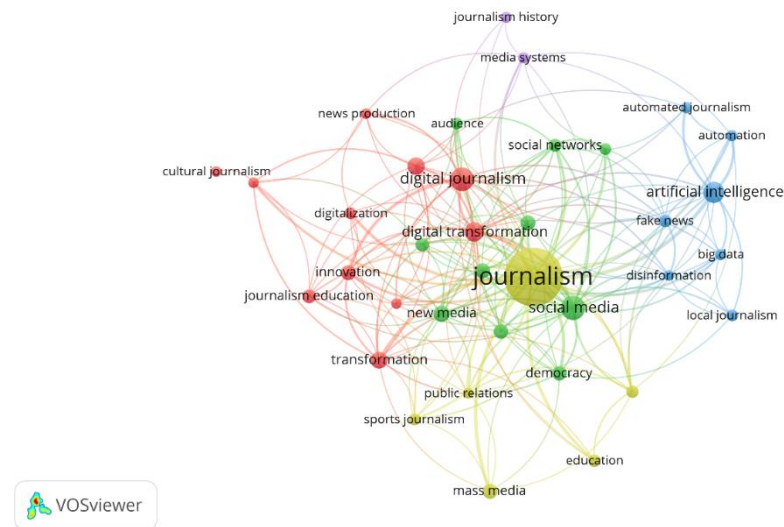
3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis perkembangan dan transformasi jurnalisme dalam ruang publik digital secara kuantitatif melalui literatur ilmiah yang terindeks dalam basis data Scopus. Metode bibliometrik dipilih karena mampu mengidentifikasi tren penelitian, jaringan kolaborasi, dan struktur intelektual dalam bidang kajian tertentu melalui analisis publikasi, kutipan, dan kata kunci (Donthu et al., 2021). Data dikumpulkan dengan menggunakan kata kunci seperti "digital journalism", "public sphere", "media transformation", dan "participatory journalism" yang disesuaikan dengan kerangka teoritis studi. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer untuk memvisualisasikan keterkaitan antar topik dan penulis utama melalui pemetaan bibliografis dan co-occurrence analysis. Tahapan analisis mencakup pemilihan dokumen relevan dari kurun waktu 2010–2024, pembersihan metadata, dan interpretasi kluster visual yang dihasilkan guna merumuskan dinamika intelektual serta arah evolusi penelitian mengenai jurnalisme dan ruang publik digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

a. Visualisasi Jaringan Kata Kunci



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

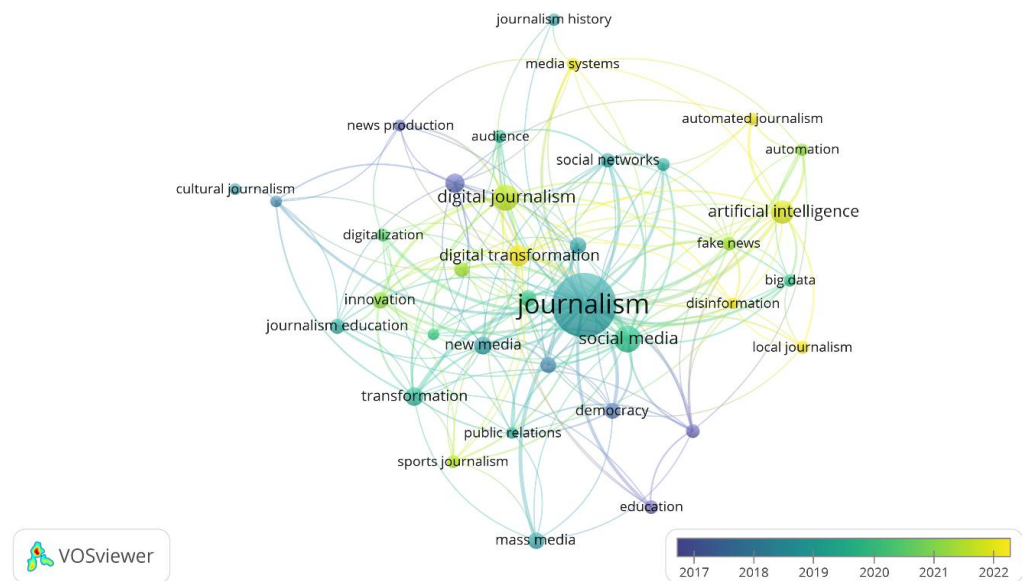
Sumber: Data Diolah, 2025

Visualisasi ini menunjukkan peta konseptual topik-topik yang paling sering muncul dalam literatur mengenai jurnalisme dan transformasinya dalam ruang publik digital. Titik-titik (nodes) pada grafik mewakili istilah yang sering digunakan sebagai kata kunci atau dalam judul/abstrak publikasi, sementara garis (links) menunjukkan kekuatan keterkaitan atau co-occurrence antar istilah tersebut. Ukuran titik menggambarkan frekuensi kemunculan istilah, sedangkan warna menandakan klaster atau kelompok topik yang saling berkorelasi erat. Gambar ini mengungkapkan bahwa kajian jurnalisme digital sangat beragam dan terfragmentasi menjadi beberapa fokus tematik utama.

Klaster merah, yang mendominasi bagian kiri visualisasi, berpusat pada topik seperti digital journalism, digitalization, innovation, dan journalism education. Kelompok ini menunjukkan bahwa banyak penelitian yang menyoroti bagaimana inovasi digital dan proses digitalisasi mengubah sistem pendidikan jurnalisme, produksi berita, serta bentuk-bentuk jurnalisme baru, termasuk jurnalisme kultural dan olahraga. Ini mencerminkan perhatian akademik terhadap dampak transformasi teknologi terhadap praktik dan kurikulum jurnalisme, serta pembentukan identitas baru dalam jurnalisme digital. Sementara itu, klaster biru di sisi kanan mengangkat tema yang sangat terkait dengan teknologi canggih, seperti artificial intelligence, automated journalism, big data, dan fake news. Klaster ini menggambarkan fokus pada interseksi antara teknologi mutakhir dan etika serta keandalan jurnalistik. Isu disinformation dan automation menjadi perhatian utama dalam bagaimana algoritma dan kecerdasan buatan membentuk atau bahkan mengancam integritas informasi publik. Hubungan erat antara fake news, AI, dan automated journalism mencerminkan kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan teknologi dalam ekosistem informasi digital.

Di bagian bawah, klaster kuning menyoroti keterkaitan antara jurnalisme dengan fungsi sosial-politik dalam ruang publik, seperti democracy, education, mass media, dan public relations. Klaster ini menekankan peran jurnalisme sebagai penopang demokrasi, sekaligus medium edukasi publik. Kehadiran istilah seperti social media dan new media yang berada di titik sentral menunjukkan bahwa media sosial menjadi

medan utama bagi interaksi baru antara jurnalis dan publik dalam membentuk opini dan diskursus publik. Ini mendukung pemahaman bahwa ruang publik digital merupakan arena kontestasi ide dan pembentukan opini yang semakin kompleks dan terbuka. Terdapat klaster ungu dan hijau yang menghubungkan tema jurnalisme dengan media systems, journalism history, dan audience. Klaster ini memberi konteks historis dan sistemik terhadap perkembangan jurnalisme dalam lanskap digital, termasuk bagaimana media berkembang dari institusi tradisional menjadi entitas hibrida yang terpengaruh oleh logika platform digital. Dalam kaitannya dengan ruang publik, visualisasi ini menunjukkan bahwa jurnalisme saat ini tidak bisa dilepaskan dari hubungan timbal balik antara teknologi, struktur media, dan dinamika sosial politik.



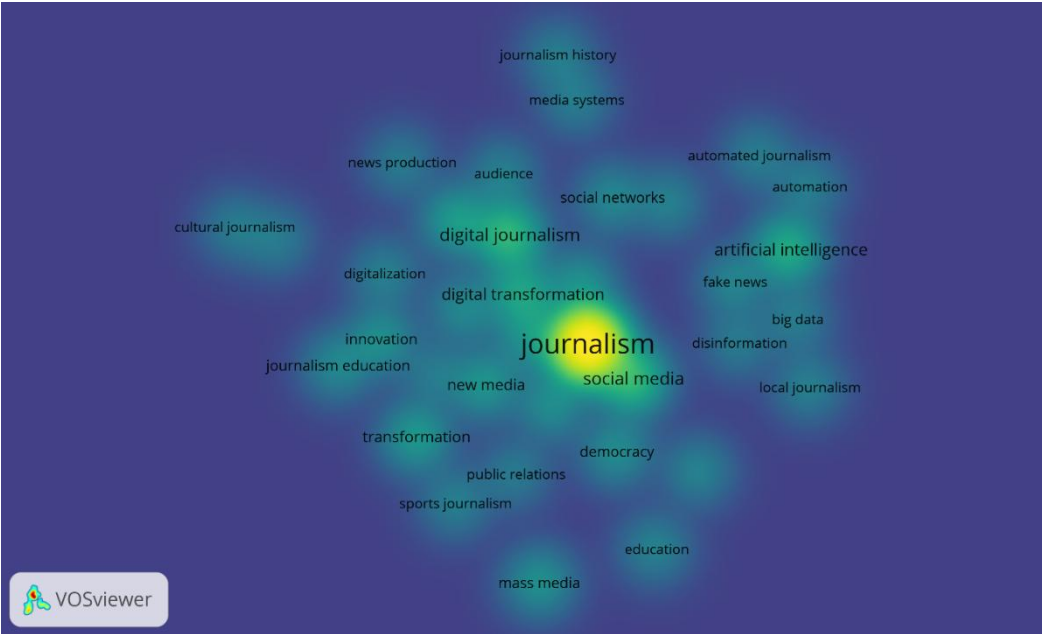
Gambar 2. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah, 2025

Visualisasi ini menunjukkan peta bibliometrik berwarna berdasarkan rata-rata tahun publikasi kata kunci dalam kajian tentang jurnalisme dan transformasi digital. Warna biru keunguan menunjukkan istilah yang lebih dominan dalam literatur lama (sekitar tahun 2017–2018), sedangkan warna kuning menunjukkan istilah yang lebih baru dan berkembang dalam penelitian sekitar tahun 2021–2022. Dengan demikian, peta ini tidak hanya menunjukkan hubungan tematik antar topik, tetapi juga dinamika temporal yang menggambarkan evolusi tren penelitian dari waktu ke waktu. Dari peta ini terlihat bahwa istilah seperti *journalism education*, *mass media*, *news production*, dan *media systems* memiliki warna yang lebih gelap (biru), menandakan bahwa fokus pada aspek-aspek institusional dan edukasional dari jurnalisme lebih dominan pada periode awal penelitian. Sementara itu, istilah seperti *artificial intelligence*, *automated journalism*, *big data*, dan *disinformation* muncul dalam warna kuning, menandakan bahwa topik-topik ini adalah tren yang lebih baru dan semakin banyak dieksplorasi dalam 2–3 tahun terakhir. Ini menunjukkan pergeseran fokus dari fondasi institusional jurnalisme ke tantangan kontemporer akibat kemajuan teknologi, terutama terkait penggunaan algoritma dan AI dalam produksi berita.

Selain itu, istilah *social media*, *digital transformation*, dan *democracy* berada dalam spektrum warna hijau-ke-kuning, mencerminkan keberlanjutan minat terhadap peran media digital dalam ruang publik dan demokrasi, namun dengan tekanan yang makin

meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Visualisasi ini dengan jelas menggambarkan bahwa studi jurnalisme telah bergeser dari kajian normatif ke arah isu-isu kontemporer yang berkaitan erat dengan teknologi canggih dan dampaknya terhadap informasi publik. Hal ini menegaskan bahwa dinamika jurnalisme digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berimplikasi luas pada ekosistem sosial dan politik global.



Gambar 3. Visualisasi Densitas
Sumber: Data Diolah, 2025

Visualisasi *density map* ini memperlihatkan intensitas penelitian berdasarkan frekuensi kemunculan kata kunci dalam kajian transformasi jurnalisme dan ruang publik digital. Warna kuning menunjukkan area dengan konsentrasi tertinggi, artinya istilah tersebut paling sering muncul dan menjadi pusat perhatian dalam literatur ilmiah yang dianalisis. Terlihat bahwa istilah *journalism*, *social media*, dan *digital transformation* merupakan kata kunci paling dominan, yang menegaskan bahwa ketiganya merupakan inti perdebatan dan fokus utama dalam literatur jurnalisme digital beberapa tahun terakhir. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma besar dalam praktik jurnalisme yang tidak bisa dilepaskan dari peran teknologi dan media sosial. Sementara itu, istilah lain seperti *artificial intelligence*, *fake news*, *disinformation*, dan *automated journalism* meskipun tidak seintens pusat (hijau hingga biru), tetap menunjukkan signifikansi yang berkembang, mengindikasikan bahwa topik-topik ini tengah naik daun dan menjadi bagian dari perdebatan baru. Sebaliknya, istilah seperti *journalism history*, *education*, dan *cultural journalism* muncul di area yang lebih redup, menandakan bahwa meskipun tetap relevan, topik-topik tersebut tidak menjadi fokus dominan dalam diskursus saat ini.

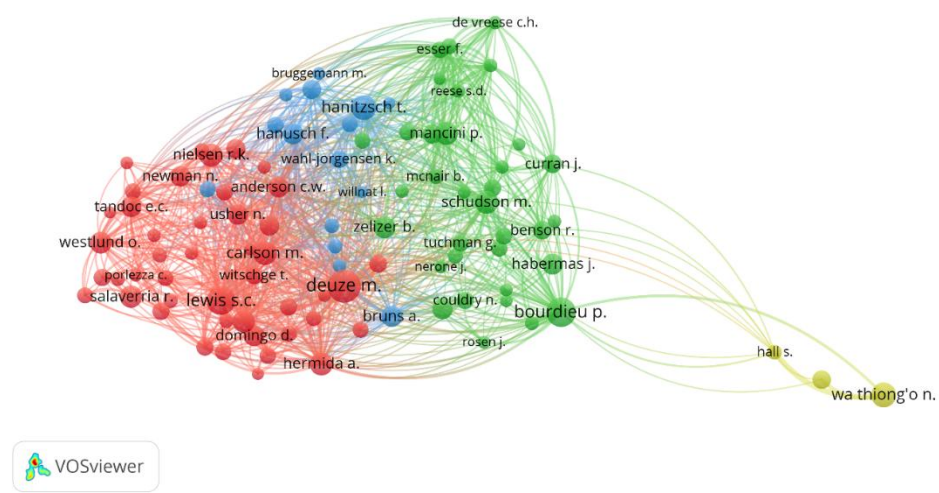
Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
1232	(Gillmor, 2006)	<i>We the media - grassroots journalism by the people, for the people</i>
1025	(Parkin, 1983)	<i>Marxism and Class Theory: A Bourgeois Critique</i>

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
829	(Burtch et al., 2013)	<i>An Empirical Examination of the Antecedents and Consequences of Contribution Patterns in Crowd-Funded Markets</i>
714	(Hermida, 2010)	<i>Twittering The News</i>
611	(Howard & Hussain, 2013)	<i>Democracy's Fourth Wave?: Digital Media and the Arab Spring</i>
591	(Lewis, 2012)	<i>The Tension Between Professional Control And Open Participation</i>
559	(Deuze, 2006)	<i>Participation, Remediation, Bricolage: Considering Principal Components of a Digital Culture</i>
468	(Bakir & McStay, 2018)	<i>Fake News and The Economy of Emotions</i>
468	(Blood, 2009)	<i>The Weblog Handbook: Practical Advice On Creating And Maintaining Your Blog</i>

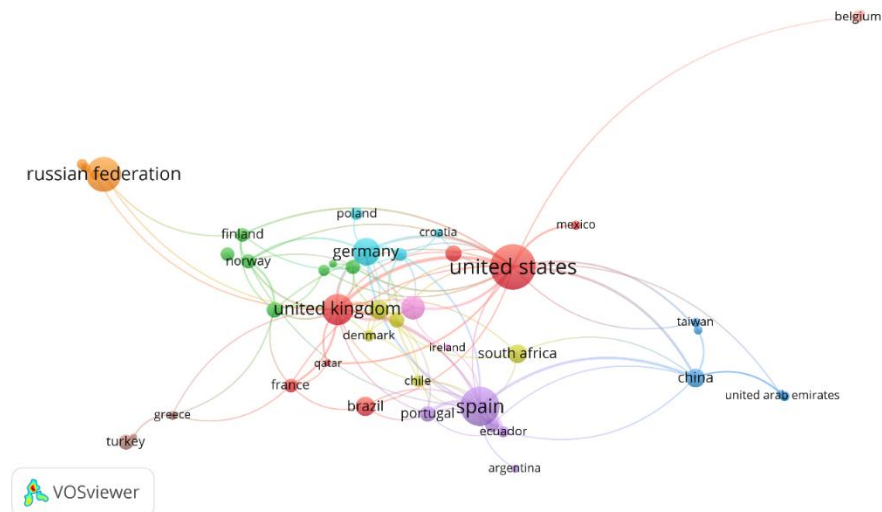
Sumber: Scopus, 2025

b. Visualisasi Kepenulisan



Gambar 4. Visualisasi Kepenulisan
Sumber: Data Diolah, 2025

Visualisasi ini menampilkan co-citation map dari penulis-penulis yang paling berpengaruh dalam kajian jurnalisme dan ruang publik digital, berdasarkan keterkaitan sitasi bersama (co-citation). Warna berbeda merepresentasikan kluster intelektual yang menunjukkan adanya kesamaan tematik atau pendekatan teoritik antar penulis dalam masing-masing kelompok. Kluster merah didominasi oleh tokoh-tokoh seperti Lewis S.C., Deuze M., dan Hermida A., yang dikenal sebagai pelopor dalam studi jurnalisme digital dan inovasi media. Kluster hijau mencakup pemikir besar seperti Habermas J., Bourdieu P., dan Curran J., yang mewakili fondasi teoritis klasik dalam kajian komunikasi, ruang publik, dan sosiologi media. Sementara itu, kluster kuning yang lebih kecil menampilkan tokoh-tokoh poskolonial seperti Wa Thiong'o N. dan Hall S., yang memberi kontribusi pada perspektif kritis dan kajian budaya.



Gambar 5. Visualisasi Negara
Sumber: Data Diolah, 2025

Visualisasi kolaborasi negara dalam penelitian tentang jurnalisme dan transformasi digital ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat menjadi pusat kolaborasi global, ditunjukkan oleh ukuran node yang besar dan banyaknya koneksi lintas negara. Negara-negara seperti Inggris, Jerman, dan Spanyol juga menempati posisi penting dalam jaringan kolaboratif ini, dengan keterhubungan yang kuat terutama di kawasan Eropa. Sementara itu, China, South Africa, dan Brazil tampak aktif berkolaborasi dalam lingkup regional maupun global, mengindikasikan keterlibatan negara-negara dari Global South dalam diskursus akademik ini. Menariknya, Rusia dan Belgia terlihat memiliki keterhubungan yang lebih terbatas, menunjukkan kemungkinan adanya orientasi riset yang lebih domestik atau berjarak dari jaringan internasional utama.

4.2 Pembahasan

Transformasi jurnalisme dalam ruang publik digital merupakan fenomena multidimensi yang tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh perubahan sosial, ekonomi, dan politik global. Berdasarkan hasil analisis bibliometrik, terlihat bahwa tema utama yang paling dominan dalam diskursus ini adalah “journalism”, “digital transformation”, dan “social media”. Ketiga konsep ini membentuk poros utama dalam peta pemikiran akademik, yang menegaskan bahwa praktik jurnalisme saat ini berada dalam tekanan ganda: harus tetap menjaga nilai-nilai etis dan profesionalisme, sekaligus beradaptasi dengan logika komunikasi digital yang sangat dinamis. Dominasi istilah tersebut dalam peta density map juga menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang ini terus berpusat pada bagaimana jurnalisme menjawab tantangan era informasi yang hiperaktif.

Hasil visualisasi temporal menunjukkan bahwa topik-topik seperti artificial intelligence, automated journalism, disinformation, dan fake news menjadi lebih intens diteliti dalam kurun waktu 2020–2022. Hal ini mencerminkan respons akademik terhadap kondisi nyata di lapangan, di mana jurnalisme digital semakin dipengaruhi oleh intervensi teknologi canggih seperti algoritma kurasi berita dan model pembelajaran mesin dalam proses penulisan otomatis (Nasrullah, 2012). Isu ini relevan secara praktis karena berkaitan langsung dengan krisis kepercayaan publik terhadap media akibat persebaran berita palsu (fake news) dan deepfake yang marak di platform media sosial. Akibatnya, ruang publik digital yang semestinya menjadi arena deliberatif berubah menjadi medan disinformasi, yang secara serius mengancam fungsi jurnalisme sebagai penopang demokrasi.

Di sisi lain, hasil visualisasi co-occurrence menunjukkan bagaimana istilah new media, public relations, dan democracy saling terhubung dengan kuat. Ini menunjukkan bahwa media baru bukan hanya sarana distribusi berita, tetapi juga ruang produksi makna yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi maupun politik. Konteks ini memperkuat argumen bahwa transformasi jurnalisme tidak dapat dimaknai sekadar sebagai adaptasi teknologi, melainkan sebagai pergeseran struktur kekuasaan dalam ruang publik digital (Haq & Fadilah, 2018). Ketika algoritma menjadi penentu utama visibilitas informasi, maka ruang publik pun menjadi rentan terhadap manipulasi opini dan dominasi narasi oleh aktor-aktor tertentu, baik negara maupun korporasi media besar.

Kekuatan jurnalisme digital dalam membentuk ruang publik juga terlihat dari posisi strategis kata kunci seperti social networks dan audience dalam pemetaan bibliometrik. Dalam model komunikasi baru, audiens tidak lagi pasif melainkan aktif memproduksi, menyebarkan, dan menanggapi informasi. Fenomena ini sejalan dengan munculnya participatory journalism atau citizen journalism yang merepresentasikan desentralisasi otoritas jurnalistik. Namun, keterlibatan publik ini juga menimbulkan tantangan serius terhadap kualitas dan akurasi informasi. Tanpa proses verifikasi yang memadai, partisipasi publik dapat berkontribusi pada penyebaran narasi bias atau bahkan hoaks. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang sehat antara jurnalisme profesional dan publik untuk menjaga kredibilitas informasi di era digital.

Dari visualisasi co-citation yang memetakan jaringan pemikiran akademik, terlihat dua arus utama dalam studi jurnalisme digital. Kelompok pertama, yang terdiri dari tokoh-tokoh seperti Mark Deuze, Alfred Hermida, dan Seth C. Lewis, berfokus pada praktik jurnalisme digital kontemporer, inovasi newsroom, dan dinamika produksi konten di era platform. Mereka menekankan pentingnya adaptasi dan eksperimentasi dalam praktik jurnalistik modern. Kelompok kedua, yang mencakup pemikir seperti Jürgen Habermas, Pierre Bourdieu, dan James Curran, mewakili fondasi teoretis klasik yang membingkai jurnalisme dalam kerangka demokrasi, ruang publik, dan relasi kuasa. Konvergensi dua kelompok ini memperlihatkan bahwa studi jurnalisme digital terus menjembatani antara teori komunikasi normatif dengan analisis empiris terhadap disrupsi teknologi dan praktik industri media.

Secara geografis, peta kolaborasi menunjukkan bahwa penelitian jurnalisme digital masih didominasi oleh negara-negara Global North seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Spanyol. Amerika Serikat menempati posisi sentral sebagai pusat kolaborasi internasional, dengan jejaring luas ke berbagai negara, termasuk Tiongkok, Afrika Selatan, dan Brasil. Namun, keberadaan beberapa negara dari Global South seperti Argentina, Turkey, dan Qatar juga menunjukkan adanya partisipasi yang tumbuh dalam lanskap global ini. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa narasi dominan dalam studi jurnalisme digital masih sangat dipengaruhi oleh perspektif Barat, dan penting bagi studi-studi mendatang untuk lebih banyak mengangkat konteks lokal dan pengalaman non-Barat agar pemahaman terhadap transformasi jurnalisme menjadi lebih inklusif dan beragam.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori dan praktik jurnalisme ke depan. Pertama, diperlukan integrasi antara pendekatan teknologi dan etika dalam membentuk ekosistem jurnalisme digital yang lebih akuntabel. Praktik-praktik seperti slow journalism dan solutions journalism dapat menjadi alternatif untuk merespons eksek dari siklus berita yang terlalu cepat dan dangkal. Kedua, penting untuk memperkuat literasi media di kalangan publik agar mereka mampu menjadi konsumen informasi yang kritis sekaligus produsen konten yang bertanggung jawab. Ketiga, transformasi jurnalisme harus dibingkai dalam kerangka demokratisasi ruang publik, di mana pluralitas suara dapat terwakili tanpa mengorbankan kualitas informasi.

5. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa transformasi jurnalisme dalam ruang publik digital merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, dinamika sosial-politik, dan perubahan perilaku audiens, dengan fokus utama pada digitalisasi, peran media sosial, serta tantangan baru seperti disinformasi dan otomasi berita. Melalui pendekatan bibliometrik, teridentifikasi bahwa wacana akademik tentang jurnalisme digital semakin terfragmentasi namun tetap berpusat pada isu-isu strategis seperti integritas informasi, partisipasi publik, dan algoritmisasi distribusi berita. Dominasi literatur dari negara-negara Global North menyoroti perlunya keberagaman perspektif global dalam studi ini, sementara pemetaan jaringan intelektual memperlihatkan dialog yang produktif antara pendekatan normatif dan empiris. Dengan demikian, transformasi jurnalisme di era digital tidak hanya menuntut inovasi teknologis, tetapi juga refleksi kritis terhadap nilai-nilai jurnalisme dan perannya dalam menjaga kualitas demokrasi dan kepercayaan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakir, V., & McStay, A. (2018). Fake news and the economy of emotions: Problems, causes, solutions. *Digital Journalism*, 6(2), 154–175.
- Blood, R. (2009). *The weblog handbook: Practical advice on creating and maintaining your blog*. Basic Books.
- Burtch, G., Ghose, A., & Wattal, S. (2013). An empirical examination of the antecedents and consequences of contribution patterns in crowd-funded markets. *Information Systems Research*, 24(3), 499–519.
- Deuze, M. (2006). Participation, remediation, bricolage: Considering principal components of a digital culture. *The Information Society*, 22(2), 63–75.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Gillmor, D. (2006). *We the media: Grassroots journalism by the people, for the people*. "O'Reilly Media, Inc."
- Habermas, J. (1991). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT press.
- Haq, A. D., & Fadilah, E. (2018). Transformasi Harian Kompas Menjadi Portal Berita Digital Subscription Kompas. Id. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(2).
- Hermida, A. (2010). Twittering the news: The emergence of ambient journalism. *Journalism Practice*, 4(3), 297–308.
- Howard, P. N., & Hussain, M. M. (2013). *Democracy's fourth wave?: digital media and the Arab Spring*. Oxford University Press.
- Jati, W. R. (2016). Aktivisme kelas menengah berbasis media sosial: Munculnya relawan dalam pemilu 2014. *Jurnal Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Khaer, A., Khoir, N., & Hidayati, Y. A. (2021). Senjakala Media Cetak: Tantangan Jurnalisme Cetak di Era Digital. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 324–331.
- Lewis, S. C. (2012). The tension between professional control and open participation: Journalism and its boundaries. *Information, Communication & Society*, 15(6), 836–866.
- Nasrullah, R. (2012). Internet dan ruang publik virtual, sebuah refleksi atas teori ruang publik habermas. *Komunikator*, 4(1).
- Parkin, F. (1983). *Marxism and class theory: A bourgeois critique*.
- Saragih, M. Y. (2018). Jurnalisme: Harapan dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mendidik Masyarakat. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 25–38.
- Shanaz, N. V. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Aktivitas Jurnalisme Warga Dan Implikasinya Terhadap Media Konvensional. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 373–379.
- Sudibyo, A. (2019). *Jagat digital: pembebasan dan penguasaan*. Kepustakaan populer gramedia.
- Susanto, A., & Warta, M. (2023). Jurnalisme Damai Dalam Media Digital: Kontribusinya Bagi Pencegahan Dan Penyelesaian Konflik. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 10(2), 209–222.
- Wardaningsih, A. D. (2021). Transformasi jurnalisme perjalanan tiga media: dari konvensional menuju online. *Ilmu Dan Budaya*, 42(2), 237–256.